

Dampak Program KUR Bank BRI Terhadap Pendapatan Pelaku Usaha Mikro di Pasar Kumbasari dan Pasar Kreneng Kota Denpasar

**Luh Gede Arieska Dianthy¹
A.A.I.N. Marhaeni²**

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: depa.depa9@gmail.com/ telp: +62 82 146 983 413

²Fakultas Ekonomi Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Krisis ekonomi telah menurunkan tingkat kesejahteraan rakyat Indonesia, berdasarkan survei pada tahun 2003. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat yaitu dengan mengembangkan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Namun, masih banyak kendala yang dihadapi, salah satunya adalah masalah permodalan. Oleh sebab itu pemerintah mencanangkan program KUR (Kredit Usaha Rakyat) yang dapat membantu UMKM dalam masalah permodalan. Sehingga perlu diadakannya evaluasi terkait dengan program KUR BRI yang diserap di Pasar Kumbasari dan Pasar Kreneng Kota Denpasar. Tujuan dari pada penelitian ini yaitu 1) Menganalisis persepsi penerima kredit terhadap eksistensi Program KUR Bank BRI di Pasar Kumbasari dan Pasar Kreneng, 2) Menganalisis perbedaan kondisi usaha penerima KUR yang menyangkut modal usaha, omzet, asset, variasi produk, dan pendapatan sebelum dan sesudah menerima kredit dari Bank BRI di Pasar Kumbasari dan Pasar Kreneng. 3) Menganalisis perbedaan dampak KUR Bank BRI terhadap pendapatan penerima KUR di Pasar Kumbasari dengan penerima KUR di Pasar Kreneng.

Hasil analisis persepsi menunjukkan penerima kredit terhadap eksistensi program KUR BRI dilihat dari sosialisasi yang dilakukan di kedua pasar telah dilakukan dengan baik oleh petugas, dari segi persyaratan menurut pedagang di Pasar Kumbasari dan Kreneng, persyaratan untuk memperoleh KUR tergolong mudah, dan cepat dalam proses pencairannya. Program KUR memberikan manfaat bagi penerima. Frekuensi menerima KUR rata-rata di kedua pasar hanya satu kali. Program KUR BRI berdampak positif dan ada perbedaan kondisi modal, omzet aset, variasi produk, dan pendapatan antara sebelum dan sesudah menerima KUR di Pasar Kumbasari dan Pasar Kreneng. Terdapat perbedaan dampak penerima KUR Bank BRI di Pasar Kumbasari dengan penerima KUR di Pasar Kreneng. Dampak yang ditimbulkan dengan adanya Program KUR Bank BRI di Pasar Kumbasari lebih besar dibandingkan dengan dampak yang ditimbulkan di Pasar Kreneng, diukur dari segi pendapatan pedagang.

Kata Kunci : *Kesejahteraan, UMKM, KUR Bank BRI*

ABSTRACT

The economic crisis has lowered the welfare of the people of Indonesia, based on a survey in 2003. Efforts undertaken by the government in improving people's welfare is by developing Micro Small and Medium Enterprises (SMEs). However, there are still many obstacles encountered, one of which is the problem of capital. Therefore the government launched the program KUR (People's Business Credit) that can help SMEs in the capital problem. So it is necessary to hold evaluation related to KUR BRI program which is absorbed in Kumbasari Traditional Market and Kreneng Traditional Market, Denpasar City. The purpose of this research is 1) to analyze the perceptions of credit recipients to the existence of BRI KUR Program in Kumbasari Market and Kreneng Market, 2) to analyze the difference of business condition of KUR recipients concerning business capital, turnover, asset, product variation, and income before and after Received credit from BRI Bank at Kumabsari Market and Kreneng Market. 3) to analyze the difference of income of KUR receiver of BRI Bank in Kumbasari Market with KUR receiver in Kreneng Market.

The result of perception analysis shows that credit recipients to the existence of KUR BRI program seen from the socialization conducted in both markets have been done well by the officers, in terms of requirements according to traders in Kumbasari Market and Kreneng Market, the requirement to obtain KUR is easy and fast in the process of liquefaction. The KUR program benefits beneficiaries. Frequency of receiving average KUR in both markets only once. The KUR BRI program has a positive impact and there are differences in capital conditions, asset turnover, product variation, and income between before and after receiving KUR at Kumbasari Market and Kreneng Market. There are differences in the impact of Bank BRI KUR receivers in Kumbasari market with KUR receivers in

Kreneng Market. The impact of the BRI KUR Program in Kumbasari Market is greater than the impact of Kreneng market, as measured by the merchant's income.

Keywords: Welfare, SMEs, KUR BRI

PENDAHULUAN

Kesejahteraan sosial merupakan suatu keadaan terpenuhinya kebutuhan hidup yang layak bagi masyarakat, sehingga mampu mengembangkan diri dan dapat melaksanakan fungsi sosialnya yang dapat dilakukan pemerintah pusat, pemerintah daerah dan masyarakat dalam bentuk pelayanan socialnya (UU No 11 Tahun 2009 pasal 1 dan 2). Krisis ekonomi telah menurunkan tingkat kesejahteraan rakyat Indonesia yang diukur dengan *human development index* dari peringkat 104 pada saat sebelum krisis ekonomi menjadi peringkat 112 dari 175 negara yang disurvei pada tahun 2003. Krisis ekonomi juga mengakibatkan Indonesia tertinggal 7 tahun dibandingkan negara lain dalam membangun daya saing perekonomian nasionalnya (www.smeccda.co), Suryahadi, dkk (2012).

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat Indonesia sebagai prioritas utama dalam pembangunan nasional, dengan mengembangkan perekonomian rakyat yang didukung pertumbuhan ekonomi nasional yang berkelanjutan, menciptakan lapangan kerja yang memadai, mendorong meningkatnya pendapatan masyarakat, dan mengurangi tingkat kemiskinan. Sasaran pembangunan di atas hanya dapat dicapai jika usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) dijadikan sebagai motor inovasi dan pertumbuhan ekonomi nasional sehingga mampu mencapai stabilitas nasional (Fitriyanto, 2010). UMKM merupakan suatu usaha kecil milik perseorangan maupun kelompok masyarakat yang didirikan berdasarkan kemauan tersendiri, untuk memperoleh pendapatan. UMKM memberikan kontribusi tidak hanya untuk pasar domestic, tetapi juga untuk ekspor secara signifikan, (Subramanian, 2012).

Eksistensi UKM dikarenakan oleh beberapa factor yaitu, pertama UKM tidak memiliki utang luar negeri dan sumber dana dalam beroperasinya UKM ini lebih banyak menggunakan jasa perbankan dan modal sendiri. Kedua, sektor-sektor kegiatan UKM, seperti industry pengolaha, perdagangan, dan jasa menggunakan bahan baku lokal yang terdapat didalam negerinya sendiri sehingga dapat menimbulkan *multiplier effect* bagi perekonomian khususnya dengan menggunakan produk lokal dapat saling mensejahterahkan satu sama lain. Hal ini tentunya tidak bergantung pada bahan dari luar negeri. Ketiga, saat ini UKM mulai berorientasi kepada ekspor. Barang-barang yang dibuat oleh pelaku UKM mulai dilirik oleh pasar luar negeri. Menurut Vial (2011), Kontribusi UKM sangatlah besar dalam menangani krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1997.

UMKM memiliki proporsi sebesar 99,99 persen dari total keseluruhan pelaku usaha di Indonesia atau sebanyak 52,76 juta unit (BPS, 2009). Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2009 tersebut juga menunjukkan bahwa UMKM terbukti berkontribusi sebesar 56,92 persen dari total Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Selain itu, UMKM memiliki kemampuan menyerap tenaga kerja (menyerap 97,3 persen dari total angkatan kerja yang bekerja) dan memiliki jumlah yang besar dari total unit usaha di Indonesia serta kontribusi yang cukup besar terhadap investasi di Indonesia yaitu sebesar 51,80 persen dari total investasi pada tahun 2008 (Bank Indonesia, 2011).

Bali merupakan salah satu Provinsi yang memiliki potensi UKM yang tinggi, baik pada sektor industry pengolahan, sector perdagangan, hotel dan restaurant, maupun jasa. Namun, kontribusi PDB UKM secara nasional yang mengalami peningkatan secara signifikan setiap tahunnya, sangatlah berbeda jauh dari fenomena kontribusi UKM terhadap PDRB (Product

Domestik Regional Bruto) Provinsi Bali. Pada tahun 2010-2013 persentase Kontribusi UKM terhadap PDRB mengalami penurunan, dapat dilihat pada Menurut BPS Bali dalam Angka tahun 2014, PDRB Provinsi Bali Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2010-2013. Pada tahun 2011, Kontribusi PDRB pada sector industry pengolahan mengalami penurunan sebesar 0,3persen (454,49 Miliar Rupiah). Serupa dengan penurunan PDRB pada sector perdagangan, hotel, dan restaurant. PDRB awal tahun 2010 sebesar 30 persen, mengalami penurunan ditahun selanjutnya sebesar 0,4 persen (setara dengan 2.505,77 Miliar Rupiah), sedangkan pada sector Jasa, pada tahun 2010 mengalami peningkatan dari 14,4 persen, ditahun selanjutnya menjadi 14,7 persen. Namun, ditahun tahun 2012 mengalami penurunan PDRB sebesar 0,1 persen (1.427,71 Miliar Rupiah). Penurunan PDRB menurut lapangan usaha merupakan suatu permasalahan yang berdampak pada menurunnya tingkat pendapatan dan kesejahteraan UKM di Provinsi Bali (Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2013).

Menurut Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Bali, tahun 2010 tercatat 223.395 UKM di Provinsi Bali. Jumlah ini meningkat setiap tahunnya, namun dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2016 jumlah UKM tidak mengalami pergerakan peningkatan maupun penurunan, perkembangan UKM dari tahun 2014 hingga 2016 tercatat 265.558 UKM yang terdiri dari 61.648 UKM tergolong usaha formal, 203.910 tergolong usaha informal (Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Bali, 2016).

Terdapat beberapa factor penghambat berkembangnya UMKM antara lain kurangnya modal dan kemampuan manajerial yang rendah. Meskipun permintaan atas usaha mereka meningkat, namun karena terkendala dana maka sering tidak dapat memenuhi permintaan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan kemampuan untuk mendapatkan informasi tentang tata acara pendapatkan dana dan keterbatasan kemampuan dalam membuat usulan untuk mendapatkan dana. Kebanyakan dari

pada usaha kecil dalam mengoperasikan usahanya tanpa memiliki perencanaan, dan pengendalian (Afifa, 2012). Selain itu, masih kurangnya pengetahuan mengenai kontrak jual beli serta peraturan ekspor impor oleh pelaku UKM, sehingga kemajuan UKM untuk melakukan ekspor impor terbilang masih sangat rendah. Disamping itu, persoalan manajemen keuangan menjadi masalah yang paling mendasar dan menjadi penentu keberlanjutan dari pada UKM. Kebanyakan UKM yang gulung tikar disebabkan oleh kurang baiknya pengelolaan keuangan pada perusahaan, pelaku UKM cenderung mencampur adukkan keuangan pribadi dengan keuangan perusahaan, sehingga tidak sedikit UKM yang mengalami gulung tikar.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan UMKM, dalam hal modal kerja, pemerintah meluncurkan Program pembiayaan bagi UMKM dan koperasi. Pemerintah mengeluarkan Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 6 tanggal 8 Juni 2007 tentang kebijakan percepatan pengembangan sektor riil dan pemberdayaan usaha mikro kecil dan menengah yang diikuti dengan nota kesepakatan bersama antara departemen teknis, perbankan, dan perusahaan penjamin kredit atau pembiayaan kepada usaha mikro kecil dan menengah. Pada tanggal 5 november 2007, Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono meresmikan kredit bagi usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) yaitu berupa Kredit Usaha Rakyat (KUR) (Hosen, 2014).

KUR adalah kredit atau pembiayaan kepada usaha mikro kecil menengah koperasi (UMKM-K) dalam bentuk pemberian modal kerja dan investasi yang didukung fasilitas penjaminan untuk usaha produktif. KUR adalah Program yang dicanangkan oleh pemerintah, namun sumber dananya berasal sepenuhnya dari dana bank. Pemerintah memberikan penjaminan terhadap resiko KUR sebesar 70 persen sementara sisanya sebesar 30 persen ditanggung oleh bank pelaksana. Dengan adanya Melalui Program KUR, pemerintah mengharapkan adanya akselerasi atau percepatan

pengembangan kegiatan perekonomian terutama di sektor riil, dalam rangka penanggulangan atau pengentasan kemiskinan dan perluasan kesempatan kerja (Retnadi, Djoko. 2008).

KUR merupakan Kredit Modal Kerja atau Kredit Investasi yang diberikan kepada UMKM dan Koperasi baru dengan plafon kredit maksimal Rp. 500 juta. Usaha yang dibiayai merupakan usaha produktif yang *feasible* namun belum *bankable*. Suku bunga ditetapkan maksimal 24 persen efektif per tahun untuk plafon kredit sampai dengan Rp 5 juta dan maksimal 16 persen efektif per tahun untuk plafon kredit di atas Rp 5-500 juta. Tahun 2016 bunga KUR mikro turun menjadi 9 persen pertahunnya untuk pinjaman maksimal Rp 25.000.000 (Anggraini, 2013).

Secara nasional, penyaluran KUR yang dilakukan oleh 6 (enam) bank pelaksana KUR, secara sektoral terdapat dua sektor ekonomi yang menyerap Program KUR terbesar yaitu sektor perdagangan, hotel, dan restoran. Pada tahun 2016 pemerintah menyalurkan KUR sebesar Rp 100 triliun, dengan bunga kredit diturunkan sebesar 9 persen pertahun. PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BRI) mendapat proporsi paling banyak dalam penyaluran KUR. Alokasi KUR senilai Rp 67,5 triliun yang terdiri atas KUR mikro Rp 61 triliun, KUR ritel Rp 6 triliun, dan KUR TKI Rp 500 miliar (Vivanews, 2016). Di Provinsi Bali BRI memfokuskan penyaluran KUR kepada pedagang di Pasar besar Kota Denpasar. Hingga tahun 2016 tercatat 54 Pasar yang beroperasi di Kota Denpasar, yang terdiri dari pasar adat dan pasar yang dikelola oleh PD Pasar.

Pasar Kumbasari dan Pasar Kreneng merupakan salah satu pasar besar yang memiliki lokasi sangat strategis ditengah Kota Denpasar, mudah dijangkau dan beroperasi selama 24 jam. Pasar Kumbasari beralamatkan di Jalan Gajah Mada, Desa atau Kelurahan Pemecutan, Kecamatan Denpasar Barat, sedangkan pasar Kreneng yang berlokasi di Jln. Kamboja, Desa atau Kelurahan

Dangin Puri Kangin, Kecamatan Denpasar Utara. Karakteristik barang yang dijual dikedua pasar besar ini sangatlah berbeda.

Pedagang di Pasar Kumbasari menjual berbagai jenis barang, seperti barang-barang konsumsi, sayuran, ikan, daging, beras, buah, dan juga tersedia barang-barang kerajinan khas Bali, sedangkan Pasar Kreneng lebih kepada menjual barang-barang seperti pakaian, sepatu, tas, elektronik, serta sebagai pusat wisata kuliner di Kota Denpasar. Bila dilihat dari kondisi Pasar, Pasar Kumbasari sering mengalami permasalahan dalam hal stabilitas pasar. Seperti tragedi kebakaran yang pernah terjadi pada tahun 2007, mengakibatkan kerugian besar ditanggung oleh pedagang Pasar Kumbasari. Berbeda halnya dengan Pasar Kreneng, hingga saat ini belum pernah terjadi tragedi kebakaran ataupun permasalahan lain yang berdampak pada perekonomian secara luas di Bali. Pasar Kumbasari dan Pasar Kreneng adalah salah satu pasar yang para pedagangnya adalah nasabah Bank BRI Cabang Gajah Mada yang membawahi BRI Teras Pasar Kumbasari dan Pasar Kreneng.

Informasi mengenai Program KUR BRI di Pasar Tradisional hingga saat ini belum memadai berkaitan dengan pencapaian tujuan Program KUR tersebut, oleh sebab itulah penelitian ini sangatlah penting dilakukan untuk mengevaluasi Program KUR yang diberikan oleh Bank BRI di Pasar Kumbasari dan Pasar Kreneng. Menurut Suryadarma (2012), Evaluasi sangatlah penting untuk dilakukan sebagai suatu *control* atas Program yang tengah berjalan agar lebih baik dan tepat sasaran sesuai dengan tujuan Program KUR tersebut serta berdampak kepada pendapatan pelaku UKM.

Berdasarkan penjelasan di atas menyiratkan adanya dampak KUR (Kredit Usaha Rakyat) dari Bank BRI terhadap peningkatan pendapatan usaha mikro di Pasar Kumbasari dan Pasar

Kreneng Kota Denpasar. Tulisan ini bermaksud untuk meneliti keterkaitan antara kedua hal tersebut secara empiris dengan tujuan penelitian sebagai berikut : 1) Untuk menganalisis persepsi penerima kredit terhadap eksistensi Program KUR Bank BRI di Pasar Kumbasari dan Pasar Kreneng. 2) Untuk menganalisis perbedaan kondisi usaha penerima KUR yang menyangkut modal usaha, omzet, asset, variasi produk, serta pendapatan antara sebelum dan sesudah menerima Kredit dari Bank BRI di Pasar Kumbasari dan Pasar Kreneng. 3) Untuk menganalisis perbedaan dampak KUR Bank BRI terhadap pendapatan penerima KUR di Pasar Kumbasari dengan penerima KUR di Pasar Kreneng

METODELOGI

Lokasi, Objek Penelitian, dan Metode Penentuan Sampel

Lokasi penelitian ini adalah Pasar Kumbasari dan Pasar Kreneng yang terletak di Kota Denpasar, Provinsi Bali. Pasar Kumbasari dan Pasar Kreneng dipilih menjadi lokasi penelitian karena belum ada evaluasi mengenai dampak KUR BRI terhadap pendapatan pelaku UKM di Pasar Kumbasari dan Pasar Kreneng sebelumnya. Selain itu, Pasar Kumbasari dan Pasar Kreneng berada di pusat Kota Denpasar yang merupakan Ibu Kota Provinsi Bali, kedua pasar tersebut beroperasi 24 jam, dan memiliki jumlah tempat yang tersedia untuk berdagang paling banyak diantara pasar besar yang ada di Kota Denpasar. Objek penelitian ini adalah UKM yang menerima Kredit Usaha Rakyat dari BRI di Pasar Kumbasari dan Pasar Kreneng Kota Denpasar.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pedagang di Pasar Kumbasari dan Pasar Kreneng yang menerima KUR Bank BRI, sejumlah 667 orang. Berdasarkan kriteria tersebut ditarik

sampel dengan menggunakan rumus Slovin sejumlah 87 orang, yang terdiri dari 60 orang sampel dari Pasar Kumbasari, dan 27 orang sampel dari Pasar Kreneng.

Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Berdasarkan jenis data menurut sifatnya Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yaitu jumlah UKM yang menerima KUR BRI di Pasar Kumbasari dan di Pasar Kreneng. Data tersebut seluruhnya diperoleh dari BRI Cabang Kreneng, dan BRI Cabang Pasar Kumbasari. Data yang diperoleh seperti data jumlah nasabah yang menerima KUR, dan jumlah dana KUR yang dikucurkan setiap bulannya. Data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini ialah diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan pelaku UKM yang menerima KUR BRI. Data kualitatif dalam penelitian ini seperti data jumlah omzet, aset, modal, variasi produk, dan pendapatan yang dimiliki oleh UKM sebelum dan sesudah menerima KUR BRI.

Berdasarkan jenis data menurut sumbernya, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, yaitu data primer berupa data yang diperoleh langsung dengan melakukan wawancara, data yang diperoleh berupa data kondisi usaha penerima KUR BRI, sedangkan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa data *criteria times series*. Data yang digunakan jumlah UKM yang menerima KUR BRI, serta jumlah modal yang diberikan dari Bank BRI.

Teknik Analisis Data

Teknik Analisis Data dalam penelitian ini menggunakan teknik statistik deskriptif, untuk menggambarkan dan menyimpulkan secara umum hasil dari penelitian, sedangkan untuk menganalisis dampak Program KUR Bank BRI terhadap pendapatan Usaha Mikro di Pasar Kumbasari dan Pasar Kreneng Kota Denpasar dilakukan pengujian statistic inferensia. Untuk mengetahui dampak Program tersebut terhadap pendapatan, dilakukan pengujian secara statistic yaitu uji beda dua rata-rata berpasangan.

$$t_0 = \frac{\bar{d}}{Sd \text{ atau } \sqrt{n}} \dots\dots\dots(1)$$

dimana \bar{d} adalah beda rata-rata beda n pengamatan berpasangan. Sd adalah standar deviasi beda rata-rata dan berpasangan, dan n adalah banyaknya pasangan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden pada penelitian ini adalah UKM yang menerima KUR di Pasar Kumbasari dan Pasar Kreneng Kota Denpasar. Dalam proses pengumpulan data dengan menggunakan observasi non prilaku, wawancara terstruktur, dan wawancara mendalam selanjutnya akan dipaparkan secara mendetal mengenai karakteristik responden berdasarkan pada umur, jenis kelamin, status, tingkat pendidikan, jenis usaha, serta lokasi berdagang.

Umur dan jenis kelamin

UKM debitur KUR di Pasar Kumbasari dan Pasar Kreneng yang menjadi objek penelitian ini adalah sebanyak 87 responden, yang terdiri dari 60 responden dari Pasar Kumbasari, dan 27 Responden dari Pasar Kreneng. Pengelompokan responden berdasarkan umur dan jenis kelamin ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1 Jumlah Responden UKM Penerima KUR BRI Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin di Pasar Kumbasari dan Pasar Kreneng

No.	Kelompok	Pasar		Jumlah	%	Pasar		Jumlah	%
		Kumbasari				Kreneng			
		L	P			L	P		
1.	20-29	2	1	3	5	1	-	1	3,7
2.	30-39	4	11	15	25	3	3	6	22,2
3.	40-49	4	13	17	28,3	2	7	9	33,3
4.	50-59	4	14	18	30	3	5	8	30
5.	< 60	1	6	7	11,7	1	2	3	11,1
Jumlah		15	45	60	100	10	17	27	100

Sumber : Data Primer 2016 (Lampiran 2).

Tabel 1 menjelaskan bahwa jumlah penerima Kredit Usaha Rakyat (KUR) BRI di Pasar Kumbasari terbanyak responden perempuan, dengan penerima terbanyak pada umur 50-59 tahun yaitu sebanyak 30 persen, penerima paling sedikit dengan rentan umur 60 tahun keatas yaitu hanya 11,7 persen, sedangkan penerima KUR di Pasar Kreneng terbanyak adalah perempuan dari rentang umur 40-49 tahun yaitu 33,3 persen, sedangkan penerima paling sedikit adalah laki-laki dari rentang umur 20-29 tahun yaitu 3,7 persen. Data tersebut menunjukkan bahwa lebih dari setengah pelaku usaha mikro di Pasar Kumbasari dan Pasar Kreneng digeluti oleh kaum

perempuan yang masih berusia produktif dari rentang umur 30-59 tahun, dalam hal ini kebutuhan dan tanggungan akan keluarga masih sangat tinggi. Pembahasan diatas telah dijelaskan mengenai kategori penerima KUR BRI menurut umur dan jenis kelamin. Tidak hanya laki-laki yang dapat menjalankan fungsinya untuk menghasilkan uang, namun pada era ini perempuan juga turut serta dalam menjalankan fungsi gandanya baik sebagai ibu rumah tangga dan juga berperan dalam membantu penghasilan kepala keluarganya dalam meraup rejeki. Menurut Marhaeni dan Manuati (2004) penduduk yang berusia 10 tahun keatas sudah dikatakan sebagai Penduduk Usia Kerja (PUK). Bahasan ini sesuai dengan fakta yang terjadi di Indonesia saat ini, usia 10-14 tahun sudah dapat bekerja secara produktif. Oleh sebab itu, dapat diartikan bahwa kategori umur responden UKM yang menerima KUR BRI di Pasar Kumbasari dan Pasar Kreneng sudah dapat dikatakan sebagai Penduduk Usia Kerja, dan berada pada usia produktif.

Tingkat Pendidikan

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada table 2. Berdasarkan Tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa pedagang penerima KUR BRI di Pasar Kumbasari dan Pasar Kreneng, tingkat pendidikannya dikelompokkan dari SD hingga S1, diperoleh hasil jumlah responden UKM Penerima KUR BRI berdasarkan pendidikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Jumlah Responden UKM Penerima KUR BRI Berdasarkan Pendidikan di Pasar Kumbasari dan Pasar Kreneng

No.	Kelompok	Pasar			Pasar		
		Kumbasari		%	Kreneng		%
		L	P		L	P	
			Jumlah		Jumlah		

Sumber : Data Primer, 2016 (Lampiran 2)

1.	Tidak tamat/SD	-	11	11	18,3	1	4	5	18,5
2.	SMP	6	24	30	50	2	3	5	18,5
3.	SMA	8	8	16	26,7	7	9	16	59,3
4.	Diploma/S1	1	2	3	5	-	1	1	3,7
Jumlah		15	45	60	100	10	17	27	100

Bersarkan hasil penelitian, responden yang menerima KUR BRI di Pasar Kumbasari paling banyak diterima oleh pedagang dengan riwayat pendidikan SMP yaitu 50 persen, penerima KUR paling sedikit dengan riwayat pendidikan Diploma/S1 hanya 5 persen. di Pasar Kreneng penerima KUR paling banyak adalah pedagang dengan riwayat pendidikan SMA yaitu sebanyak 59,3 persen. Riwayat pendidikan paling sedikit menerima KUR BRI di Kreneng adalah lulusan Diploma atau S1, yaitu hanya 3,7 persen. Hasil pembahasan pada penelitian ini menunjukkan bahwa walaupun tingkat pendidikan pedagang di Pasar Kumbasari dan Pasar Kreneng terbilang masih rendah, namun tidak menghalangi kesuksesan para pedagang dalam merintis usahanya sebagai wirausaha, terlebih dengan Program KUR BRI dapat membantu pedagang untuk mengembangkan usahanya agar lebih maju, dan dapat berdampak pada peningkatan kesejahteraan pedagang yang dilihat dari pendapatan setiap bulannya.

Analisis Deskriptif

a) Persepsi penerima kredit terhadap eksistensi Program KUR Bank BRI di Pasar Kumbasari dan Pasar Kreneng

Untuk mengetahui Persepsi penerima KUR Bank BRI di Pasar Kumbasari dan Pasar Kreneng, digunakan empat indicator yaitu sosialisasi Program KUR dari Bank BRI kepada

pedagang di Pasar Kumbasari dan Pasar Kreneng, kondisi sosialisasi Program KUR BRI, Persyaratan yang diperlukan dalam memperoleh KUR, Manfaat Program KUR, dan Frekuensi pedagang menerima KUR dari Bank BRI. Berdasarkan hasil penelitian, Sosialisasi mengenai program KUR di Pasar Kumbasari, dan Pasar Kreneng bersumber dari petugas Bank BRI. Petugas BRI sering mengadakan gebyar BRI ke Pasar tradisional dengan memberikan selebaran, dan menjelaskan proses, persyaratan, hingga jumlah anggungan yang dapat dipinjam oleh pedagang. Namun, tidak sedikit pula yang mengetahui program KUR dari media masa, baik melalui televisi, maupun koran. Sosialisasi yang dilaksanakan oleh petugas sangatlah membantu para pedagang yang sebelumnya sangat awam mengenai pinjaman di perbankan. Dari segi persyaratan, sebagian besar pedagang di Pasar Kubasari dan Pasar Kreneng mengakui bahwa persyaratan yang harus dipenuhi untuk melakukan pinjaman pada Program KUR BRI ini terbilang mudah, sebab persyaratan yang harus dipenuhi hanyalah berupa KTP, KK, Surat Keterangan Usaha. Namun, beberapa pedagang menyatakan bahwa persyaratan untuk mendapatkan KUR terbilang sulit, sebab ketentuan Surat Keterangan Usaha yang sangat sulit diperoleh di masing-masing kelurahan. Oleh sebab itu, tidak sedikit pedagang mengeluhkan mengenai persyaratan SKTU. Selain itu, menurut penerima KUR di Pasar Kreneng, mengakui bahwa keberatan dalam pemenuhan persyaratan Jaminan Kredit, mengingat keterbatasan asset yang dimiliki oleh pedagang untuk menjaminkan barangnya baik berupa BPKB kendaraan maupun sertifikat rumah ataupun tanah, menjadi kesulitan bagi pedagang untuk menuhi persyaratan KUR. Terdapat perbedaan dari segi persyaratan yang diberikan untuk memperoleh pinjaman di Pasar Kumbasari dengan Pasar Kreneng, dari segi penjaminan. Di Teras Kumbasari, pedagang yang berdagang di Pasar Kumbasari untuk melakukan pinjaman maksimal Rp 25.000.000, tidak diharuskan untuk menyertakan jaminan. Namun

pedagang di Pasar Kreneng, untuk melakukan pinjaman perlu menyertakan jaminan, baik berupa BPKB kendaraan maupun sertifikat rumah ataupun tanah. Perbedaan persyaratan ini disebabkan oleh kebijakan yang diatur langsung oleh masing-masing kantor cabang BRI penyalur kredit.

Dilihat dari segi manfaat, sebagian besar pedagang di Pasar Kumbasari dan Pasar Kreneng menyatakan bahwa terdapat manfaat yang dirasakan setelah menerima KUR Bank BRI, baik dari penambahan modal usaha, peningkatan omzet penjualan, hingga peningkatan pendapatan, dan penambahan asset pribadi dari hasil usahanya. Namun, ada beberapa pedagang yang hingga saat ini belum merasakan manfaat dari KUR Bank BRI, hal ini disebabkan belum adanya peningkatan asset, maupun omzet penjualan, bahkan tidak ada penambahan asset yang dimiliki setelah menerima KUR Bank BRI. Belum adanya manfaat yang dirasakan oleh pedagang juga disebabkan oleh kondisi pasar yang tidak stabil hingga saat ini. Selanjutnya, dari segi frekuensi penerima KUR BRI, sebagian besar pedagang di Pasar Kumbasari dan Pasar Kreneng hanya sekali menerima KUR dari Bank BRI. Namun, adapula pedagang yang telah menerima KUR BRI lebih dari sekali hingga lebih dari tiga kali. Dapat diartikan bahwa pedagang di Pasar Kumbasari dan Pasar Kreneng dengan adanya Program KUR lebih membantu pedagang dalam memperoleh kredit, pedagang yang sebelumnya belum pernah menerima atau melakukan pinjaman karena kesulitan dalam memperoleh kredit akibat dari kurangnya pengetahuan pedagang, ataupun sulitnya memenuhi persyaratan, kini dapat terbantu dengan adanya KUR BRI. Hal ini tentunya, dapat menjadi harapan bagi pedagang untuk terus mengembangkan usahanya, dan meningkatkan pendapatan pedagang di Pasar Kumbasari dan Pasar Kreneng.

b) Kondisi usaha penerima KUR sebelum dan sesudah menerima KUR Bank BRI.

Kondisi usaha penerima KUR dalam hal ini adalah pedagang di Pasar Kumbasari dan Pasar Kreneng yang menyangkut modal usaha, omzet, asset, variasi produk, serta pendapatan antara sebelum pedagang menerima KUR dengan setelah pedagang menerima KUR BRI. Berikut ini pendapat pedagang mengenai modal usaha, omzet, asset, variasi produk, dan pendapatan usaha. Tujuan dari pada pemberian KUR BRI adalah untuk meningkatkan modal usaha yang digunakan oleh para pedagang. Berdasarkan hasil penelitian, tujuan dari pemberian Program KUR BRI di Pasar Kumbasari dan Pasar Kreneng dirasa sudah mampu untuk dapat meningkatkan modal usaha pedagang di kedua pasar. Modal usaha yang dimiliki oleh pedagang di Pasar Kumbasari dan Pasar Kreneng sebelum menerima KUR BRI berada pada titik kurang dari Rp 21.000.000, namun setelah menerima KUR BRI, terjadi peningkatan modal usaha yang dimiliki pedagang, menjadi \geq Rp 21.000.000, bahkan ada beberapa pedagang yang memiliki tambahan modal usaha hingga mencapai Rp 200.000.000 dari Program KUR Bank BRI. Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Riana dan Wiagustini (2014), bahwa salah satu factor kebutuhan untuk pengembangan Usaha Mikro salah satunya adalah aspek modal. Dilihat dari segi omzet di Pasar Kumbasari dan Pasar Kreneng mengalami peningkatan setelah menerima KUR Bank BRI, walaupun peningkatan omzet yang terjadi tidak secara drastic meningkat, namun dengan adanya KUR BRI, dapat sedikit lebih membantu pedagang dalam peningkatan omzet. Omzet penjualan yang dihasilkan oleh pedagang di Pasar Kumbasari dan Pasar Kreneng juga dipengaruhi oleh kondisi Pasar yang sedang terjadi saat itu.

Selanjutnya dari segi asset penerima KUR BRI di Pasar Kumbasari lebih banyak pedagang yang melakukan penambahan asset dari hasil usahanya seperti penambahan unit kendaraan roda dua, dan kendaraan roda empat, serta beberapa tabungan baik emas maupun deposito, sedangkan

di Pasar Kreneng setelah menerima KUR BRI, tidak sedikit pedagang yang dapat memiliki hunian sendiri, maupun tanah sebagai investasi, serta penambahan kendaraan roda empat. Penambahan asset tentunya dapat dilakukan Karena modal yang dimiliki oleh pedagang bertambah sehingga pedagang dapat membeli barang-barang berharga dari hasil usahanya. Penambahan asset yang dimiliki oleh pedagang di Pasar Kumbasari dan Pasar Kreneng merupakan salah satu dampak dari pemberian Program KUR Bank BRI sehingga pedagang mampu menyisihkan penghasilannya untuk dibelikan asset sesuai dengan kebutuhan hidupnya masing-masing. Dilihat dari segi variasi produk yang dijual pedagang setelah menerima KUR BRI, terjadi Peningkatan jumlah variasi produk yang dijual di Pasar Kumbasari dan Pasar Kreneng disebabkan oleh penambahan modal yang dilakukan oleh pedagang dengan cara lakukan pinjaman Program KUR Bank BRI. Pada variasi produk tidak hanya terjadi penambahan jenis produk yang dijual, pedagang di Pasar Kreneng lebih cenderung menambahkan kuantitas barang dibandingkan menambahkn variasi produk yang dijual. Dengan bertambahnya variasi produk maupun kuantitas produk yang dijual tentunya akan menambah jumlah pendapatan dari pada pedagang di Pasar Kumbasari dan Pasar Kreneng.

Dari segi pendapatan, dengan adanya Program KUR BRI pendapatan pedagang di Pasar Kumbasari dan Pasar Kreneng mengalami peningkatan, baik dari pedagang Kios maupun pedagang Bukan Kios, peningkatan pendapatan tentunya dapat meningkatkan kesejahteraan pedagang di Pasar Kumbasari dan Pasar Kreneng, sehingga tujuan dari pada peluncuran Program KUR dapat berjalan sesuai dengan tujuan, dan sasaran pemerintah sebagai penjamin kredit serta pihak Bank BRI sebagai penyalur kredit. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya oleh Tri Putri (2015), menunjukkan hasil penelitian bahwa lokasi usaha sangat mempengaruhi kinerja UKM.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini ditunjukkan berdasarkan hasil uji t_{hitung} pada pasar Kumbasari dan Pasar Kreneng, menunjukkan nilai t_{hitung} seluruh variabel $\neq t_{tabel}$, ini berarti terdapat perbedaan kondisi modal usaha, omzet, aset, variasi produk, dan pendapatan usaha mikro sebelum dan sesudah menerima KUR BRI di Pasar Kumbasari.

c) Perbedaan Dampak KUR Bank BRI terhadap pendapatan penerima KUR di Pasar Kumbasari dengan penerima KUR di Pasar Kreneng

Hasil uji Independent Sample t-Tes pada Pasar Kumbasari dan Pasar Kreneng menunjukkan nilai mean dampak program KUR yang dirasakan oleh penerima KUR di Pasar Kumbasari dengan penerima KUR di Pasar Kreneng, menunjukkan hasil, bahwa dampak yang ditimbulkan dengan adanya program KUR paling besar dirasakan oleh pedagang di Pasar Kumbasari, dibandingkan dengan pedagang di Pasar Kreneng, yang diukur berdasarkan tingkat pendapatan pedagang di Pasar Kumbasari dan Pasar Kreneng setelah menerima KUR Bank BRI. Rata-rata pendapatan di Pasar Kumbasari perbulannya adalah Rp 12.125.000, sedangkan pendapatan di Pasar Kreneng setiap bulannya adalah Rp 8.351.851. Selisih antara pendapatan di Pasar Kumbasari dan Pasar Kreneng rata-rata ialah Rp 3.773.149. Lebih tingginya pendapatan di pasar Kumbasari dari pada di Pasar Kreneng tentunya diakibatkan oleh faktor karakteristik barang yang dijual. Pasar Kumbasari merupakan pasar yang menjual kebutuhan sehari-hari baik sayuran, daging, ikan, maupun buah-buahan, serta ada beberapa pedagang kios yang menjual oleh-oleh khas Bali. Walaupun, kondisi lingkungan sosial di Pasar Kumbasari sering mengalami

permasalahan seperti terjadinya kebakaran beberapa tahun silam, namun tidak menurunkan minat konsumen untuk melakukan pembelian di Pasar Kumbasari. Berbeda halnya dengan pasar Kreneng, lebih kepada menjual pakaian dan bahan kebutuhan sandang lainnya, yang tidak secara terus menerus dibutuhkan oleh masyarakat, sehingga perputaran dari barang yang dijual di Pasar Kreneng lebih lambat dibandingkan dengan perputaran barang yang ada di Pasar Kumbasari.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu oleh Semara Putra, (2013) yang menguji dampak KUR terhadap pendapatan dan kesempatan kerja di Kota Denpasar, dan memperoleh hasil signifikan dalam meningkatkan pendapatan UKM. Selain itu penelitian lainnya juga dilakukan oleh Ariguna (2012) Tulinda (2012), Pradipta (2016) Wisnawa (2011), Paramita (2013), Marhaeni (2013), Putra (2015) yang juga meneliti dampak Program pendanaan terhadap pendapatan yang memperoleh hasil positif dan signifikan. Selain itu, penelitian sebelumnya yaitu oleh Wiwin Setyani (2012), mengenai Evaluasi Dampak Kredit Mikro terhadap kesejahteraan Rumah Tangga di Indonesia, menunjukkan hasil studi yang kuat, bahwa kredit mikro memberi dampak yang signifikan positif terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga di Indonesia dilihat dari meningkatnya jumlah pengeluaran perkapita dan *labor supply* dari rumah tangga penerima program Kredit Mikro.

Berdasarkan hasil penelitian dari Mar'atis Suhartini (2014), mengenai keterkaitan Lembaga Keuangan Mikro (LKM), UMK, serta Kemiskinan di Indonesia, menunjukkan hasil penelitian bahwa keberadaan LKM seperti BPR dan UMK dapat membantu pengentasan kemiskinan, pengaruh keberadaan BPR terhadap kemiskinan lebih kuat jika bekerja melalui keberadaan UKM. Penelitian ini menunjukkan bahwa, keberadaan UKM yang melakukan

pinjaman kredit mikro pada Lembaga Keuangan Mikro, seperti BPR dapat membantu dalam pengentasan kemiskinan di Indonesia.

Peningkatan pendapatan UKM di Kota Denpasar tentunya dapat menjadi penyemangat bagi pemerintah dalam menjalankan Program pendanaan bagi UKM yang lebih baik kedepannya. maka dapat disimpulkan bahwa keberadaan Program bantun pemerintah pusat maupun daerah dapat menjadi harapan bagi UKM untuk terus mengembangkan usahanya, dan dapat memberikan sumbangan bagi perekonomian yang ada di Kota Denpasar. Namun tentunya, Program-Program tersebut harus terus dievaluasi agar tidak terjadi penyalahgunaan, fungsi, tujuan, dan sasaran diluncurkannya Program-Program pemerintah tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, realisasi KUR Mikro yang dikucurkan oleh Bank BRI di Kota Denpasar hingga akhir tahun 2016 mencapai Rp 2.046 triliun sedangkan realisasi debitur mencapai 96.800 debitur. Meskipun realisasi yang telah terlaksana cukup besar, kredit bermasalah KUR BRI Kantor Wilayah Denpasar masih terkendali, yaitu masih di bawah 2 persen. Terkendalnya kredit bermasalah untuk KUR di Bali ini tentunya dikarenakan oleh rasa tanggung jawab yang tinggi masyarakat Bali untuk mengembalikan pinjaman, dan adanya rasa malu jika sampai tidak membayar kreditnya. Meskipun demikian, kredit bermasalah yang masih terjadi hingga saat ini dikarenakan masih terdapat debitur yang tidak membayar kredit dengan sesuai dan tepat waktu. Macetnya kredit yang terjadi di masyarakat hingga saat ini tidak dapat dihindari, mengingat debitur KUR BRI merupakan pedagang atau pelaku bisnis yang memiliki pastinya memiliki resiko dalam menjalankan usahanya. Terlebih dengan situasi pasar yang sering kali berubah-ubah dan tidak pasti, sehingga akan menimbulkan kesulitan bagi pedagang untuk memenuhi kewajibannya dalam membayar kredit.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

- 1) Persepsi penerima kredit terhadap eksistensi Program KUR BRI dilihat dari sosialisasi yang dilakukan di kedua pasar telah dilakukan langsung dengan baik oleh petugas BRI, persyaratan untuk memperoleh KUR tergolong mudah, dan cepat dalam proses pencairannya. Pedagang merasakan manfaat yang besar bagi kemajuan usahanya. Kebanyakan penerima KUR BRI di Pasar Kumbasari dan Kreneng baru pertama kali menerima kredit dari Bank BRI.
- 2) Program KUR BRI berdampak positif dan ada perbedaan kondisi modal, omzet aset, variasi produk, dan pendapatan antara sebelum dan sesudah menerima KUR di Pasar Kumbasari dan Pasar Kreneng.
- 3) Terdapat perbedaan dampak penerima KUR Bank BRI di Pasar Kumbasari dengan penerima KUR di Pasar Kreneng. Dampak yang ditimbulkan dengan adanya Program KUR Bank BRI di Pasar Kumbasari lebih besar dibandingkan dengan dampak yang ditimbulkan di Pasar Kreneng, diukur dari segi pendapatan pedagang.

Saran

- 1) Diharapkan pihak BRI untuk lebih mempermudah persyaratan terutama untuk pemenuhan Surat Keterangan Usaha, serta untuk pedagang pasar utamanya di Pasar Kreneng untuk diberikan kemudahan dalam hal jaminan kredit yang harus dijaminkan.
- 2) Dari segi monitoring, diharapkan petugas lebih sering mengadakan monitoring, terlebih adanya pedagang yang mengalami kredit macet, sehingga perlu dilakukan evaluasi atas

anggungan kredit yang harus dibayarkan setiap bulannya agar lebih mempermudah pedagang dalam memenuhi kewajibannya.

REFERENSI

- Afifah, Rifda Zahra, dan Achma Hendra Setiawan. 2012. Analisis Bantuan Modal dan Kredit Bagi Kelompok Pelaku Usaha Mikro Oleh Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang (Studi Kasus: Kpum Di Kelurahan Pekunden, Kecamatan Semarang Tengah). *Jurnal Ekonomi, Universitas Diponegoro*, Vol.1 (1), hal 1-15.
- Ariguna Septiam I Made. 2011. Efektivitas dan Dampak Program Kemitraan dan Bina Lingkungan Terhadap Peningkatan Pendapatan dan kesempatan Kerja Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kota Denpasar. *Skripsi S1*. Denpasar : Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Anggraini, Dewi, dan Syahrir Hakim Nasution. 2013. Peran Kredit Usaha Rakyat (KUR) Bagi Pengembangan UMKM di Kota Medan (Studi Kasus Bank BRI). *Jurnal Ekonomi dan Keuangan* Vol. 1, No. 3.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 2016. PDB Provinsi Bali. <http://atauataubali.bps.go.id/atauatabel/detail.php?ed=614001&od=14&id=14>. Diunduh pada tanggal 20 Agustus 2016.
- Bank BRI. 2016. Syarat mengajukan KUR. <http://www.bank-bri-bca-mandiri.info/atau2016atau01atausyarat-cara-mengajukan-kur-bri-terbaru.html>. Diunduh pada tanggal 1 November 2016.

- Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Bali. 2016. Data jumlah UMKM di Provinsi Bali dari tahun 2010-2016.
- Fitriyanto, Eka. 2010. Pengaruh Persepsi Pelaku Umkm Mengenai Kredit Usaha Rakyat (KUR) terhadap Modal Kerja Dan Nilai Produk Usaha Di Kabupaten Wonosobo. *Skripsi Sarjana Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Univeristas Yogyakarta*.
- Hosen, Muhamad Nadrattuzaman, dan Mas Arif. 2014. Pelaksanaan Kredit Usaha Rakyat Pada Bank Syariah Mandiri Kabupaten Pati. *Jurnal Liquidity*, Fakultas Ekonomi UNI Syarif Hidayatullah Jakarta, Vol. 3, No.1.
- Marhaeni, A.A.I.N. 2013. Efektivitas Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) di Kecamatan Denpasar Barat. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 6 (2), hal : 78 – 85.
- Mar'artis Suhartini, Atik. 2014. Keterkaitan Lembaga Keuangan Mikro (LKM), Usaha Mikro dan Kecil (UKM), serta Kemiskinan di Indonesia Tahun 2012. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 7 (2), hal : 137 – 144.
- Paramita, A.A Mirah Pradnya, dan A.A. Ketut Ayuningsasi. 2013. Efektivitas dan dampak program revitalisasi pasar tradisional di pasar agung peninjoan. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 2 [5] 233-243.
- Pradipta, A. A. Gede Prathiwa, dan I Gusti Putu Nata Wirawan. 2016. Pengaruh Revitalisasi Pasar Tradisional Dan Sumber Daya Pedagang Terhadap Kinerja Pedagang Pasar Di Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 5 [4] : 460-479

- Putra, I Gusti Putu, dan Made Kembar Sri Budhi. 2015. Efektivitas dan dampak program nasional Pemberdayaan masyarakat mandiri perdesaan (pnpm-mpd) terhadap peningkatan kesejahteraan dan kesempatan kerja rumah tangga sasaran di kecamatan abiansema kabupaten badung. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* 4.03(2015): 183-196
- Retnadi, Djoko. 2008. Polemik kredit usaha rakyat. <http://djokoretnadi.blogspot.co.id/2008/06/polemik-kredit-usaha-rakyat.html>. Diunduh pada tanggal 1 November. 2016
- Riana, I Gede, dan Ni Putu Wiagustini. 2014. Master Plan UMKM Berbasis Perikanan untuk Meningkatkan Pengolahan Produk Ikan yang Memiliki Nilai Tambah Tinggi. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 7 (2), hal : 102 – 119.
- Semara Putra, I Gusti Agung Alit, dan I.A. Nyoman Saskara. 2013. Efektivitas dan Dampak Program KUR BRI Kredit Usaha Rakyat (KUR) Terhadap Pendapatan dan Kesempatan Kerja UMKM di Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 2 (10), hal: 457-468.
- Subramanian, G. Vairava. 2012. Implementation of credit rating for SMEs (Small and Medium Enterprises)-How is Beneficial to Indian SMEs?. *International Journal of Scientific and Research Publications*, 2 (4), pp: 1-7.
- Suryadarma, Daniel. 2012. How Corruption Diminishes The Effectiveness Of Public Spending on Education in Indonesia. *Bulletin of Indonesia Economic Studies*, Vol. 48, No. 1, hal : 85 – 100.

- Suryahadi, Asep, Gracia Hadiwidjaja, dan Sudarno Sumarto. 2012. Economic Growth and Poverty Reduction in Indonesia Before and After the Asian Financial Crisis. *Bulletin of Indonesia Economic Studies*, Vol. 48, No. 2, hal : 209 – 227.
- Tri Putri, Novi. 2015. Perbandingan Kinerja UKM Kluster dan Non Kluster di Kota Bengkulu. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8 (1) : 56 – 62.
- Wiwin Setyari, Ni Putu. 2012. Evaluasi Dampak Kredit Mikro Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga di Indonesia: Analisis Data Panel. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 5 (2), hal: 141-150
- Vial, Virgine. 2011. Micro-Entrepreneurship in Hostile Environment: Evidence From Indonesia. *Bulletin of Indonesia Economic Studies*, Vol. 47, No. 2, hal : 233-62.
- Vivanews. 2016. Daftar penyalur KUR 2016. <http://bisnis.news.viva.co.id/news/read/719106-ini-daftar-bank-penyialur-kredit-usaha-rakyat-tahun-2016>. Diunduh pada tanggal 5 Desember 2016.